



PERAN GURU DALAM MENGEDUKASI CYBERBULLYING PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Cici Anisa^{1*}, Gita Nurjihan², Deli Fahrinasihah³, Dine Trio Ratnasari⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

*Email: ciciannsss@gmail.com, nurjihangita@gmail.com, delidellifahrinasihah@gmail.com,
dinetrioo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4296>

Abstrak

Cyberbullying merupakan sikap bullying melalui teknologi digital seperti internet, media social, pesan teks atau platform online lain nya. Dalam hal ini pelaku melakukan bullying atau mengganggu secara online. Jika tindakan bullying ini terjadi di SD/MI maka peran guru sangat dibutuhkan supaya guru mampu untuk mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagai mana peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Seorang guru harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa pada dasarnya peran orang tua dan guru yang sangat di butuhkan dalam mencegah terjadinya kasus bullying, yang di mana orang tua peserta didik disekolah adalah guru nya.

Kata Kunci: Bullying, Cyberbullying, Peran Guru, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi pada tahun 2025, sangat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dari internet hingga kecerdasan buatan, teknologi telah memungkinkan kita untuk melakukan banyak hal dengan lebih mudah dan efisien (Ma'shum 2021). Salah satu contoh kemajuan teknologi yang paling signifikan adalah internet, internet telah memudahkan kita untuk mengakses informasi dan berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia secara singkat. Dengan adanya internet kita dapat melakukan banyak hal seperti belajar, bekerja secara onlone, dan berbelanja. Menurut Utami 2018 dalam jurnal karya Rahma (2022) Perkembangan teknologi membuat arus informasi cepat berkembang dan memberikan ancaman kegiatan cyberbullying. Pelaku dapat dengan mudah mengunggah foto, tulisan yang berhubungan dengan seseorang dengan tujuan intimidasi dan merusak nama baik korban, sehingga korban merasa malu dan tersakiti dan pelaku akan merasakan kepuasan karena tujuannya sudah tercapai.

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi system pendidikan di Indonesia. Menurut undang-undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang system ilmu pengetahuan, teknologi menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas dan berkualitas. Teknologi juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pendidikan, dan sumber daya online lainnya. Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, muncul pula tantangan baru yang perlu diwaspadai, salah satunya adalah cyberbullying. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan, terutama ketika penggunaan teknologi semakin meluas di kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Cyberbullying adalah tindakan intimidasi, penghinaan, pengancaman, atau pelecehan yang dilakukan melalui platform digital. Bentuknya bisa berupa komentar kasar, penyebaran foto tanpa izin, fitnah, hingga ancaman. Yang membuat cyberbullying begitu berbahaya adalah sifatnya yang dapat terjadi kapan saja, dilakukan secara anonim, dan dapat menyebar dengan cepat ke banyak orang. Dalam era perkembangan teknologi, media sosial menjadi ruang utama terjadinya cyberbullying. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memberikan kemudahan bertukar pesan, namun



sekaligus membuka peluang terjadinya perilaku tidak etis.

Semakin maju nya globalisasi kasus perundungan ini acap kali menjadi sorotan media masa tak heran media masa menjadi garda terdepan dalam memberitahukan kasus bullying yang terjadi pada setiap tahun nya (Asyifah, Agus Firmansyah, and Aji Budiman 2024). Saluran berita nasional sering memberitahukan kasus pembullying yang terjadi di sekolah dasar atau pun pada jenang sekolah menengah ke atas.

Dalam hal ini peran guru di sekolah dasar sangat lah di pentingkan dalam mendidik siswa terkait kasus cyberbullying ini. Edukasi ini harus diterapkan sejak dini karena melihat kemajuan nya zaman anak pada usia dini banyak orang tua sudah mengenalkan gadget pada mereka, hal ini membawa dampak positif dan negatif bagi anak tersebut. Tidak hanya peran guru, tetapi peran orang tua pun sangat di butuhkan dalam hal mendidik anak, agar anak tersebut tidak menjadi korban maupun pelaku korban pembullying.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode jurnal ini penulis menggunakan metode literature review untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari artikel-artikel yang di publikasikan dalam jurnal ilmiah. Penulis mengumpulkan data dari beberapa jurnal, yang kemudia digabungkan menjadi sebuah karya tulis. Pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait fenomena cyberbullying pada anak usia sekolah dasar, peran guru, peran orang tua, serta penerapan literasi digital. Sumber yang penulis gunakan yaitu jurnal nasional, artikel akademik, serta regulasi dan pedoman resmi terkait perlindungan anak dan keamanan digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Cyberbullying Pada Usia Sekolah Dasar

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah kemajuan media social. Media sosial yang awalnya hanya di gunakan sebagai sarana komunikasi sederhana, kini telah bertransformasi menjadi ruang digital yang mampu menghubungkan jutaan orang dari berbagai belahan dunia. Kehadiran berbagai platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Youtube membuka peluang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi serta mengekspresikan diri tanpa batas ruang dan waktu.

Kemajuan media sosial memberikan dampak positif dalam berbagai bidang. Dalam dunia pendidikan, misalnya, media sosial menjadi wadah bagi siswa dan guru untuk berbagi materi pembelajaran, berdiskusi, dan memperluas wawasan melalui konten-konten edukatif. Selain itu, media sosial juga membuka peluang ekonomi baru, terutama dalam dunia bisnis dan pemasaran. Banyak pengusaha memanfaatkan platform ini untuk mempromosikan produk mereka secara lebih efektif karena jangkauan audiens yang luas. Hadirnya influencer dan content creator bahkan menciptakan profesi baru yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Pada cyberbullying ini memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah flaming atau perkelahian online, Pertengkaran ini berupa beradu kata di internet dengan menggunakan amarah, kata-kata vulgar, merendahkan, bahkan mengancam. Media yang kerap digunakan berupa media social (Denanda et al. 2021).

Meskipun teknologi menghadirkan peluang untuk belajar dan berkomunikasi, perkembangan ini juga memunculkan berbagai tantangan baru. Salah satu fenomena yang semakin terlihat adalah cyberbullying, yaitu perundungan yang dilakukan melalui media digital. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang masih sangat labil. Mereka mulai belajar memahami interaksi sosial, mengenali perasaan sendiri, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Sayangnya, keterbatasan kemampuan mengontrol emosi dan minimnya pemahaman tentang etika digital membuat mereka rentan terlibat dalam maupun menjadi korban cyberbullying.

Perkembangan cyberbullying pada usia sekolah dasar dipicu oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penggunaan gawai yang meningkat tanpa pengawasan membuat anak bebas



mengakses internet dan berinteraksi di platform yang tidak sesuai untuk usia mereka. Menurut jurnal karya Darmawan et al (2023) sebagian besar anak di Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah memiliki akses ke internet, dengan 88,99% di antaranya menggunakan media sosial. Mayoritas dari mereka mengakses internet untuk tujuan mencari informasi (63,08%) dan hiburan (33,04%). Namun, kurangnya pemahaman anak terhadap dunia digital dan rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai hal di dalamnya dapat meningkatkan risiko terhadap cyberbullying.

Dalam menyikapi cyberbullying ini sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa mengenai apa itu cyberbullying, bentuk-bentuknya, dan bagaimana cara mencegahnya. Guru dapat mengintegrasikan materi literasi digital dalam pembelajaran, misalnya dengan memberikan contoh situasi, diskusi kelompok, atau simulasi sederhana tentang perilaku online yang baik. Edukasi ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghindari tindakan perundungan, tetapi juga melatih mereka untuk berempati, menghargai orang lain, dan memahami etika berkomunikasi di dunia maya.

Dampak cyberbullying pada anak usia sekolah dasar sangat serius. Pada tahap ini, anak sedang membangun rasa percaya diri dan konsep diri. Penghinaan atau penolakan di dunia maya dapat menyebabkan perasaan cemas, sedih, rendah diri, bahkan mengganggu proses belajar (Mubarok, Husni, Edy 2024). Cyberbullying yang terjadi terus-menerus dapat berdampak pada kesehatan mental anak, seperti munculnya ketakutan untuk berinteraksi, kesulitan tidur, hingga keinginan menarik diri dari lingkungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut dampak yang di peroleh juga tidak baik bagi pertumbuhan anak (Patras, Yuyun Elizabeth, Sidiq 2017). Selain itu, karena penyebaran informasi di internet dapat berlangsung cepat dan luas, korban sering merasa kehilangan kendali atas situasi yang dialaminya.

Perkembangan cyberbullying pada usia sekolah dasar bukan berarti tidak dapat diatasi. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat penting dalam memberikan perlindungan. Orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap penggunaan gawai, memberikan batasan waktu, dan berdialog secara terbuka dengan anak mengenai aktivitas online mereka. Sekolah juga memiliki peran besar dalam mengenalkan pendidikan karakter dan literasi digital, mengajarkan anak untuk berkomunikasi secara sopan di dunia nyata maupun dunia maya. Guru dapat melibatkan murid dalam kegiatan yang menanamkan empati dan sikap saling menghargai.

B. Peran Guru Dalam Deteksi dan Pencegahan Cyberbullying

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi dan mencegah cyberbullying, terutama di lingkungan sekolah dasar di mana siswa sedang berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang rentan. Sebagai pendidik sekaligus figur yang dekat dengan keseharian siswa, guru berada pada posisi strategis untuk mengamati perubahan perilaku, memberikan bimbingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dari kekerasan digital.

Salah satu peran utama guru dalam deteksi cyberbullying adalah melakukan pengamatan terhadap tanda-tanda perilaku yang tidak biasa pada siswa. Anak yang menjadi korban sering menunjukkan gejala seperti menarik diri, tidak fokus belajar, tiba-tiba tidak ingin bersekolah, atau tampak cemas saat menggunakan gawai. Guru harus peka terhadap perubahan tersebut dan melakukan pendekatan secara personal untuk memahami apa yang sedang terjadi (Adiyono, Irfan 2022). Melalui komunikasi yang terbuka, guru dapat mengidentifikasi kasus cyberbullying lebih dini sehingga penanganannya bisa segera dilakukan sebelum berdampak lebih jauh pada kondisi mental siswa.

Selain melakukan deteksi, guru juga memiliki peran besar dalam pencegahan melalui pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai etika digital dalam proses belajar mengajar, mengajarkan siswa tentang cara berperilaku baik di dunia maya, pentingnya menghargai privasi orang lain, serta bahaya berbagi informasi yang tidak sesuai. Penguatan karakter seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab menjadi pondasi penting agar siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka di internet. Dengan demikian, siswa lebih menyadari bahwa media digital harus digunakan secara bijaksana.

Guru juga dapat menciptakan budaya kelas yang inklusif dan saling menghargai sehingga siswa merasa aman dan didukung. Melalui kegiatan diskusi kelas, simulasi, atau permainan edukatif, guru



dapat mengajak siswa untuk memahami dampak buruk cyberbullying, baik bagi korban maupun pelaku. Ketika lingkungan sekolah memiliki budaya anti-bullying yang kuat, siswa akan lebih berani melapor ketika melihat atau mengalami kejadian tersebut.

Dengan berbagai upaya tersebut, guru menjadi garda terdepan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dari ancaman cyberbullying. Kesadaran, kepedulian, dan ketegasan guru dalam menangani kasus cyberbullying akan memberikan rasa aman bagi siswa sekaligus membantu mereka berkembang sebagai pengguna teknologi yang bijak. Pada akhirnya, pencegahan cyberbullying bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial untuk melindungi anak dari dampak negatif dunia digital.

C. Penerapan Literasi Digital Sebagai Bentuk Upaya Edukasi

Penerapan literasi digital menjadi salah satu strategi utama dalam upaya edukasi untuk mencegah dan mengurangi risiko cyberbullying di kalangan siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Di era digital saat ini, anak-anak tidak hanya belajar melalui buku dan interaksi langsung, tetapi juga melalui berbagai platform teknologi yang mereka gunakan setiap hari. Oleh karena itu, literasi digital bukan lagi sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan memahami, menganalisis, dan bersikap bijak dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Literasi digital mencakup pemahaman tentang keamanan digital, etika berkomunikasi, serta kemampuan untuk menilai informasi yang ditemui di internet. Melalui penerapan literasi digital di sekolah, siswa dapat dibekali keterampilan untuk melindungi diri dari risiko-risiko digital, termasuk cyberbullying. Dengan edukasi yang tepat, siswa dapat belajar mengenali tindakan yang tergolong perundungan, memahami dampaknya, serta mengetahui bagaimana merespons atau melapor jika mereka menemukan atau mengalami perilaku tersebut. Orang tua juga perlu memahami dunia digital anak agar dapat membimbing dengan empati dan pengetahuan yang memadai. Kampanye kesadaran melalui platform populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan anti-bullying secara menarik dan relevan (Rosikhoh, N, and Permatasari 2025).

Menurut Anjarwati, Pratiwi, and Rizaldy (2021) Dengan budaya literasi yang dimaksud merupakan sebuah kebiasaan proses kebiasaan membaca atau menulis yang akhirnya mampu menghasilkan sebuah karya. Literasi juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menulis dan membaca yang dimiliki setiap individu sebagai bekal untuk mengerjakan pengetahuan dan informasi yang didapat. Selain itu, penerapan literasi digital dapat melibatkan penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video edukasi, poster, permainan interaktif, atau simulasi sederhana. Media tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami konsep cyberbullying secara konkret. Dengan metode yang sesuai usia, anak-anak dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai positif dalam penggunaan teknologi. Dalam upaya lain guru dan orang lain dapat terlibat organisasi social dalam upaya pencegahan cyberbullying (Marlef and Muda 2024).

Dalam pencegahan cyberbullying bukan hanya literasi digital saja yang dapat mencegahnya, menurut Nurul Hidayah dalam jurnal karya Sari, Citra Ayu Kumala, Husna (2020) menyatakan bahwa salah satu strategi yang bisa dilakukan lembaga untuk menanggulangi tingginya tingkat bullying di sekolah adalah dengan menerapkan perubahan sistem sosial untuk menghindari kemunculan kasus bullying baru. Peran guru sangat dipentingkan dalam mengedukasi terkait cyberbullying, banyak peserta didik di sekolah dasar yang sudah memiliki akun social media. Salah satu yang dapat mencegah cyberbullying adalah literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan dalam penggunaan, pemahaman, dan berpikir kritis saat di hadapkan dengan informasi serta kemampuan untuk menyaring informasi dari media online (Annisa Meilida, Bagus Aulia Iskandar 2021). Meski literasi digital sudah banyak di gunakan di berbagai sektor, tetapi khusus penerapan di sekolah dasar masih cukup jarang dan kurang dikaji secara detail. Dapat kita ketahui bahwa anak sekolah dasar terkadang lebih memahami sesuatu hal melalui sebuah permainan, di sela-sela pembelajaran guru dapat memberikan ice breaking mengenai cyberbullying ini seperti menurut Harahap (2025) bahwa edukasi interaktif



melalui permainan atau icebreaking terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Penerapan literasi digital pada akhirnya tidak hanya bertujuan untuk mencegah cyberbullying, tetapi juga untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi. Dengan membekali siswa sejak usia dini, sekolah membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan emosional serta sosial mereka di era digital. Literasi digital yang kuat menjadi pondasi untuk menghadapi berbagai tantangan teknologi di masa depan, sekaligus memastikan bahwa dunia maya dapat menjadi ruang yang positif dan bermanfaat bagi anak-anak.

D. Sinergi Guru dan Orang Tua Dalam Pencegahan Cyberbullying

Pencegahan cyberbullying tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak saja; diperlukan kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua sebagai dua figur penting dalam kehidupan anak. Sinergi antara keduanya menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang aman, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga anak dapat terlindungi dari ancaman perundungan digital yang semakin berkembang di era teknologi.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan. Anak-anak sekolah dasar biasanya belum mampu sepenuhnya mengontrol penggunaan gawai, sehingga pendampingan orang tua sangat dibutuhkan. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua melalui seminar, penyuluhan, atau buku panduan tentang penggunaan internet yang aman. Dengan demikian, lingkungan rumah dan sekolah dapat saling mendukung dalam menciptakan ruang digital yang aman bagi anak.

Sinergi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intens dan terbuka antara guru dan orang tua. Guru dapat memberikan informasi mengenai perilaku anak selama di sekolah, termasuk tanda-tanda awal jika anak terlihat mengalami perubahan emosi atau berpotensi menjadi korban maupun pelaku cyberbullying. Sebaliknya, orang tua dapat melaporkan kepada guru apabila melihat tanda-tanda mencurigakan dari penggunaan gawai anak, seperti kecemasan berlebih, perubahan sikap, atau enggan menggunakan perangkat digital. Pertukaran informasi yang cepat dan akurat dapat membantu deteksi dini sehingga tindakan pencegahan dapat segera dilakukan.

Guru juga dapat menciptakan budaya kelas yang inklusif dan saling menghargai sehingga siswa merasa aman dan didukung. Melalui kegiatan diskusi kelas, simulasi, atau permainan edukatif, guru dapat mengajak siswa untuk memahami dampak buruk cyberbullying, baik bagi korban maupun pelaku. Ketika lingkungan sekolah memiliki budaya anti-bullying yang kuat, siswa akan lebih berani melapor ketika melihat atau mengalami kejadian tersebut.

Selain itu, sekolah dapat memfasilitasi pertemuan rutin, seminar, atau workshop yang melibatkan orang tua untuk memahami bahaya cyberbullying dan cara mencegahnya. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat memperoleh wawasan mengenai cara mengatur penggunaan gawai, pengawasan media sosial, serta bagaimana mendampingi anak saat berinternet. Guru juga dapat membekali orang tua dengan strategi untuk membangun komunikasi yang hangat dengan anak agar mereka merasa nyaman bercerita ketika mengalami masalah digital.

Cyberbullying atau penindasan siber adalah fenomena yang semakin meningkat di era digital saat ini. Dengan kemajuan teknologi dan penggunaan media social yang luas, cyberbullying menjadi masalah serius yang mempengaruhi banyak orang terutama pada remaja dan anak-anak. Dampak cyberbullying dapat sangat serius termasuk gangguan mental. Seperti pada kutipan jurnal yang di tulis oleh Asyifah, Agus Firmansyah, dan Aji Budiman (2024) menerangkan bahwa, jenjang sekolah dasar menjadi pemasok kasus bullying tertinggi di Indonesia yang di tandai dengan meningkatnya kasus bullying pada tahun 2022.

Di rumah, orang tua dapat menerapkan aturan penggunaan gawai yang jelas, seperti durasi pemakaian, jenis aplikasi yang boleh diakses, serta pentingnya menjaga privasi. Dengan pola asuh yang konsisten, anak akan memahami batasan dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, guru dapat memberikan pembelajaran yang mendorong siswa mengembangkan sikap empati, sopan santun digital, dan kemampuan untuk melindungi diri dari risiko dunia maya. Masa Anak-anak Beri pengetahuan dan cara untuk mampu melawan tindakan bullying Beri contoh cara seperti mendukung, mendamaikan, dan melaporkan pada orang dewasa untuk membantu korban bullying. Di keluarga



tanamkan rasa kasih sayang dan nilai keagamaan pada anak-anak. Beri perhatian dan interaksi pada anak-anak untuk memberikan kemampuan berani dan tegas. Bantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi, percaya diri, dan tegas. Mengajarkan rasa peduli (Wahyuni, Niken, and Sihotang 2022).

Harmonisasi peran antara guru dan orang tua ini menjadi fondasi kuat dalam membangun kesadaran digital bagi anak. Ketika kedua pihak bekerja sama secara aktif, anak akan mendapatkan perhatian dan bimbingan menyeluruh sehingga lebih siap menghadapi interaksi digital yang kompleks. Sinergi ini tidak hanya mencegah terjadinya cyberbullying, tetapi juga membantu menciptakan generasi yang cakap digital, berkarakter kuat, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik.

4. SIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak-anak usia sekolah dasar. Meskipun memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran dan komunikasi, teknologi juga membawa tantangan serius, salah satunya cyberbullying. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena terjadi pada masa ketika anak masih dalam proses membangun konsep diri dan keterampilan sosial, sehingga dampaknya dapat memengaruhi kesejahteraan emosional, prestasi belajar, hingga hubungan sosial mereka.

Guru memiliki peran sentral dalam mendeteksi dan mencegah cyberbullying melalui pengawasan, pembentukan karakter, dan penyediaan edukasi terkait etika digital. Namun, upaya tersebut tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan orang tua di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan aman bagi anak, baik secara offline maupun online. Kepekaan dalam membaca tanda-tanda cyberbullying, keterbukaan komunikasi, serta penerapan aturan penggunaan gawai yang bijaksana merupakan bagian penting dari proses pencegahan.

Selain itu, penerapan literasi digital di sekolah menjadi strategi edukatif yang sangat relevan untuk membekali anak dengan kemampuan memahami risiko digital, mengenali perilaku negatif, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup nilai moral dan etika yang membantu anak berinteraksi secara sehat di dunia maya.

Secara keseluruhan, pencegahan cyberbullying membutuhkan sinergi antara guru, orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan edukatif yang tepat, komunikasi yang baik, serta pemahaman mendalam mengenai risiko dunia digital, anak-anak dapat dibimbing menjadi pengguna teknologi yang aman, percaya diri, dan berkarakter kuat. Upaya bersama ini diharapkan mampu menciptakan ruang digital yang lebih positif dan melindungi anak-anak dari dampak negatif perkembangan teknologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Irfan, Rustanti. 2022. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3): 649. doi:10.35931/am.v6i3.1050.
- Anjarwati, Lutfi, Dini Restiyanti Pratiwi, and Dedy Richi Rizaldy. 2021. "Implementasi Literasi Digital Dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa." 3(2). doi:10.23917/bppp.v4i2.19420.
- Annisa Meilida, Bagus Aulia Iskandar, Nor Lila Sari. 2021. "STUDI KASUS PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING DI SDN SEBERANG MASJID 1 BANJARMASIN." 10: 167–86.
- Asyifah, Chairani, Mas Agus Firmansyah, and Dwi Aji Budiman. 2024. "Kasus Bullying Dunia Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Media Dan Pemberitaannya. Syntax Literate." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1(9): 375–83. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1>.
- Darmawan, Nurani Hadnistia, Hilman Hilmawan, Dheva Seftian P, Lufti Aulia E, Lutpi Hikmatullah, Marwah Zahira S, M Ramdan, et al. 2023. "Literasi Digital : Pemahaman Cyberbullying Pada



- Siswa Sekolah Dasar.” 4(4): 1929–35.
- Denanda, Natasya Pazha, Resa Nikmatul Laila, Fitria Rismaningtyas, Natasya Pazha Denanda, Resa Nikmatul Laila, and Fitria Rismaningtyas. 2021. “PRAKTIK SOSIAL CYBER BULLYING DALAM JARINGAN.” *Jurnal Analisa Sosial*.
- Harahap, Heryani, Laila Syarifah, Resti Rianita, and Putri Zulia Jati. 2025. “Edukasi Interaktif Berbasis Permainan Untuk Meningkatkan Literasi Digital Dan Pencegahan Cyber Bullying Di Sekolah Dasar.” *Journal of Social and Community Service* 4(2): 38–41. doi:10.31004/jestmc.v4i2.248.
- Ma’shum, Muhamad Azhar. 2021. “PENGARUH TEKNOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” 18(2): 91–100. doi:10.46781/al-mutharahah.v18i2.303.
- Marlef, Atika, and Yuslenita Muda. 2024. “Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying : Tantangan Dunia Digital.” *Journal of Education Research* 5(2015): 4002–10.
- Mubarok, Husni, Edy, Sumarno. 2024. “Pengaruh Cyberbullying Pada Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Siswa-Siswi SD Negeri Gending II Kabupaten Probolinggo).” 5(4): 4338–42.
- Patras, Yuyun Elizabeth, Sidiq, Fajar. 2017. “DAMPAK BULLYING BAGI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan* 5(1).
- Rahma, Gusni. 2022. “Cyberbullying Selama Pembelajaran Daring Pada Anak Sekolah Dasar Children Cyberbullying During Online Learning in Elementary School.” *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan) Online* 6(2): 380–86.
- Rosikhoh, Dewi, Mabruroh Ainun N, and Lavita Intan Permatasari. 2025. “PERANAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH BULLYING MELALUI LITERASI DIGITAL DI SDN POLAGAN 1.” *Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi* 2: 18–27.
- Sari, Citra Ayu Kumala, Husna, Fatiya Halun. 2020. “PELATIHAN ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 4(1): 79–96.
- Wahyuni, Ratna, Hanna Niken, and Julia Sihotang. 2022. “Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868 , Binjai Barat Mengenai Pencegahan Dan Cara Menghadapi Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)* 1(4): 161–66.